

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Menurut sejarah, pasar modal telah hadir sejak jaman kolonial Belanda tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Ketika itu, pasar modal didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC. Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman.

Berselang beberapa periode kemudian, pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977 dan beberapa tahun setelah itu, tepatnya sejak tahun 1989 sampai sekarang pasar modal mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah. Hal ini, tercermin dari jumlah perusahaan yang terdaftar di pasar modal, aktivitas saham emiten, nilai perdagangan efek, perdagangan rata-rata per hari dan indeks harga saham gabungan yang menunjukkan kemajuan sangat pesat meskipun sempat mengalami penurunan akibat krisis moneter.

Menurut Sunariyah (2003 :4), pasar modal ialah:

”Pasar modal secara umum merupakan suatu sistem keuangan yang terorganisasi, termasuk di dalamnya adalah bank-bank komersial dan semua lembaga perantara di bidang keuangan, serta keseluruhan surat-surat berharga yang beredar. Sedangkan dalam arti sempit, pasar modal merupakan suatu pasar (tempat, berupa gedung) yang disiapkan guna

memperdagangkan saham-saham, obligasi dan jenis surat berharga lainnya dengan memakai jasa para perantara pedagang efek.”

Pasar modal saat ini dipandang sebagai sarana efektif untuk mempercepat pembangunan suatu negara, hal ini disebabkan karena pasar modal menjalankan dua fungsi sekaligus, yaitu fungsi bagi emiten dan investor. Fungsi pasar modal bagi emiten yaitu dapat dijadikan sebagai alternatif dalam penghimpunan dana atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (investor). Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk membantu pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain. Sedangkan fungsi pasar modal bagi investor adalah sebagai alternatif untuk memberikan berbagai pilihan investasi sesuai dengan preferensi resiko mereka sehingga dengan adanya pasar modal para investor dimungkinkan untuk melakukan diversifikasi investasi untuk membentuk portofolio sesuai dengan resiko yang mereka tanggung dan tingkat keuntungan yang mereka harapkan. Hal ini, sejalan dengan fungsi pasar modal secara umum yaitu meningkatkan dan menghubungkan aliran dana jangka panjang dengan kriteria pasarnya secara efisien yang akan menunjang pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Investasi merupakan salah satu bagian yang terkandung dalam fungsi pasar modal. Pada umumnya masyarakat melihat investasi dalam bentuk saham sebagai salah satu alternatif yang cukup menarik dibandingkan dengan menyimpan uang dalam bentuk tabungan di bank. Sebagai contoh salah satu ciri dominan investasi di bank yaitu keharusan tersedianya agunan pada saat perusahaan membutuhkan dana untuk mengembangkan usahanya. Lain halnya dengan pasar modal, untuk mendapatkan dana sebuah perusahaan tidak perlu menyediakan agunan

sebagaimana yang disyaratkan pada investasi di bank. Selain itu, investasi dalam saham di pasar modal memungkinkan investor untuk memperoleh hasil yang lebih besar dibandingkan dengan beberapa alternatif investasi lainnya.

Dengan demikian, hal tersebut mendorong tingginya animo pelaku usaha yang memutuskan untuk menginvestasikan modalnya pada pasar modal di sektor *finance*. Hal tersebut dibuktikan melalui kondisi keuangan Indonesia yang masih sangat potensial untuk berkembang, yang ditunjang oleh indikator perekonomian Indonesia yang stabil. Bila melihat perkembangan keuangan nasional pada 2004 sampai 2007, secara keseluruhan kinerja keuangan memang mengalami peningkatan. Misalnya, untuk *capital adequacy ratio* (CAR) rata-rata perbankan, sudah mencapai di atas 15%. Angka ini lebih tinggi dari ketentuan Bank Indonesia (BI) yang mensyaratkan minimal CAR 8%. Kondisi itu menunjukkan bahwa dari segi kecukupan modal, keuangan Indonesia tidak mempunyai masalah.

Namun, keadaan di pasar modal Indonesia berubah sangat cepat sejak terjadinya gelombang krisis keuangan di Amerika Serikat (AS) yang dipicu krisis *subprime mortgage* tahun 2008, keadaan tersebut benar-benar melumatkan industri keuangan dunia termasuk Indonesia. Nama-nama yang melegenda di bursa saham Wall Street, seperti Lehman Brothers dan Merrill Lynch, bangkrut ditelan krisis. Tidak ada yang menyangka bila raksasa keuangan AS yang menjadi simbol kapitalisme itu bakal bangkrut disapu efek *subprime*.

Oleh karena itu, dipicu oleh krisis *subprime mortgage*, maka secara langsung menimbulkan anomali terhadap pergerakan harga saham-saham sektor *finance* yang sedang stabil menjadi tidak stabil, dan peristiwa ini di tandai dengan

anjloknya penurunan harga saham *finance* secara signifikan. Dengan demikian, akibat peristiwa tersebut investor mulai tidak tertarik untuk menginvestasikan dananya pada sektor *finance*, hal ini menyebabkan tingkat permintaan saham sektor *finance* yang menurun mengakibatkan pula menurunnya harga saham sehingga *return* yang diterima oleh para investor pun cenderung turun. Investasi dibidang *finance* pada umumnya bersifat jangka panjang dan akan bertumbuh sejalan dengan pertumbuhan ekonomi.

Menurut Bank Indonesia (BI) dan Departemen Keuangan (Depkeu) Republik Indonesia (RI) menyatakan bahwa total nilai kapitalisasi pasar saham-saham di BEI mencapai Rp1.918,61 triliun pada akhir 2007. Namun, ketika Lehman Brothers jatuh (15 September 2008), angka itu telah menguap Rp604,46 triliun atau 31,5% dari Bursa Efek Indonesia (BEI) menjadi Rp1.314,15 triliun. Dengan demikian, hal tersebut berpengaruh pada harga saham sektor *finance* yang menyebabkan terjadinya fluktuasi *return* saham.

Lebih jelasnya, berikut ini disajikan data kuantitatif yang diperoleh dari sektor *finance* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sehubungan dengan *return* saham selama periode tahun 2008 adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1
Daftar Nilai *Return* Saham Pada Sektor *Finance* Yang Terdaftar di BEI

No	Kode	Nama Emiten	Harga Saham		Return Saham
			t	t-1	2008
1	PNIN	Panin Insurance	148	159,4	-0.072
2	ABDA	Asuransi Bina Dana Arta	180	170	0.059
3	ASBI	Asuransi Bintang	360	360	0
4	ASDM	Asuransi Dayin Mitra	120	126	-0.048
5	AHAP	Asuransi Harta Aman Pratama	456	421	0.831
6	AMAG	Asuransi Multi Artha Guna	49,8	50	-0.004
7	AGRO	Bank Agroniaga	235	235	0
8	BNBA	Bank Bumi Arta	60,6	60	0.017
9	BABP	Bank Bumiputera Indonesia	40,4	40	0.010
10	BACA	Bank Capital Indonesia	99,6	100	-0.004
11	BDMN	Bank Pan Indonesia	610	590	0.034
12	BAEK	Bank Ekonomi Raharja	2230	2220	0.005
13	SDRA	Bank Himpunan Saudara 1906	51,4	50	0.028
14	BNII	Bank Internasional Indonesia	399	370	0.078
15	BKSW	Bank Kesawan	682	666	0.024
16	BMRI	Bank Mandiri (Persero)	2085	2020	0.032
17	MAYA	Bank Mayapada	1670	1664	0.004
18	MEGA	Bank Mega	3440	3500	-0.017
19	BBNI	Bank Negara Indonesia	748	680	0.100
20	BNGA	Bank Niaga	479	449	0.067
21	BBNP	Bank Nusantara Parahyangan	1510	1510	0
22	NISP	Bank OCBC NISP	700	720	-0.028
23	BBRI	Bank Rakyat Indonesia	4740	4455	0.064
24	BSDW	Bank Swadesi	600	600	0
25	BVIC	Bank Victoria International	35	35	0
26	BBLD	Buana Finance	481	480	0.002
27	CFIN	Clipan Finance Indonesia	8	11	-0.273
28	ADMF	Adira Dinamika Multi Finance	1488	1394	0.067
29	RELI	Reliance Securities	312	310	0.006
30	VRNA	Verena Oto Finance	50	50	0

Sumber : KSEP ITB (*Indonesian Stock Exchange*)

Menurut daftar nilai *return* saham pada tabel 1.1, dapat dilihat bahwa nilai *return* saham dari berbagai emiten di sektor *finance* mengalami penurunan secara bersamaan. Diantaranya ada sekitar 7 emiten yang mengalami nilai *return* saham negatif dan 6 emiten yang mengalami nilai *return* saham nol.

Pada dasarnya *return* saham yang baik merupakan *return* saham yang mendekati nilai satu. Namun, melihat penyajian data diatas dimulai dari emiten pertama hingga emiten terakhir pada sektor *finance*, menunjukkan bahwa nilai saham berada jauh dari *return* saham yang bernilai satu, hal itu diduga disebabkan karena tidak stabilnya nilai *return* saham karena harga saham akhir tahun lebih kecil dibandingkan dengan harga saham awal tahun, juga dipengaruhi oleh keadaan pasar global yang sedang mengalami guncangan cukup hebat akibat krisis *subprime mortgage*.

Dengan demikian, bila nilai *return* saham pada tahun sebelumnya rendah belum tentu pada tahun berikutnya *return* saham tersebut akan tetap rendah juga nilainya, dan begitu pula sebaliknya, jika pada tahun sebelumnya sebuah emiten mampu memberikan *return* saham yang tinggi maka belum tentu di tahun-tahun berikutnya emiten tersebut mampu memberikan *return* saham yang tinggi lagi. Hal ini mengindikasikan bahwa jika hanya dengan menggunakan data historis *return* saham saja tidak bisa dijadikan patokan (tolak ukur) untuk memprediksi nilai *return* saham yang akan diberikan sebuah emiten dari hasil investasi para investornya.

Dalam berinvestasi saham, investor mendapatkan *return* berupa *capital gain* dan *yield*. Hal ini sesuai dengan pendapat Jogiyanto (2008:195) yang menyatakan, bahwa *return* adalah : “*Return* merupakan hasil yang diperoleh dari investasi.” *Return* dapat berupa *return* realisasi yang sudah terjadi atau *return* ekspektasi yang belum terjadi tetapi diharapkan akan terjadi di masa yang akan datang.” Begitu juga menurut Tandelilin (2001 : 48) dijelaskan bahwa :

“Sumber-sumber *return* investasi terdiri dari dua komponen utama, yaitu *yield* dan *capital gain (loss)*. *Yield* merupakan komponen *return* yang mencerminkan aliran kas atau pendapatan yang diperoleh secara periodik dari suatu investasi. Jika kita berinvestasi pada sebuah obligasi misalnya maka besarnya *yield* ditunjukkan dari bunga obligasi yang dibayarkan. Demikian juga halnya jika kita membeli saham, *yield* ditunjukkan oleh besarnya deviden yang kita peroleh. Sedangkan *capital gain (loss)* sebagai komponen kedua dari *return* merupakan kenaikan (penurunan) harga suatu surat berharga (bisa saham maupun surat utang jangka panjang), yang bisa memberikan keuntungan (kerugian) bagi investor.”

Hal senada juga diungkapkan oleh Jones (dalam Njo Anastasia 2003 ; 101) bahwa ‘ *return is yield and capital gain.*’ Ditinjau dari segi kompensasi, *return* saham merupakan imbalan atas kesediaan investor untuk menanggung resiko dari investasi yang dilakukannya. Harapan investor untuk memperoleh *return* saham yang maksimal tersebut diwujudkan dengan mengadakan analisis dan upaya-upaya tindakan berkaitan dengan keputusan investasi dalam sahamnya.

Dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan *return* saham yang bersumber dari *capital gain*. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Riyetni (2006), yang menguji mengenai pengaruh *return on equity* dan *price earning ratio* terhadap tingkat pengembalian saham. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat pengaruh *return on equity* dan *price earning ratio* terhadap tingkat pengembalian saham yang bersumber dari *capital gain*.

Capital gain merupakan selisih positif antara harga beli dengan harga jual atau harga investasi sekarang lebih tinggi dari investasi periode lalu. Salah satu cara memperoleh *capital gain* dapat dilakukan dengan membeli saham pada saat harga saham tersebut menurun, dengan dilatar belakangi oleh pertimbangan optimis bahwa suatu saat di masa depan saham tersebut akan meningkat harganya, kemudian dijual kembali sehingga mendapatkan keuntungan dari kenaikan harga

saham tersebut. Biasanya *capital gain* dipandang sebagai keuntungan investasi dalam jangka pendek. Investor yang membeli saham suatu perusahaan dengan tujuan memperoleh *capital gain*, biasanya mengincar perusahaan-perusahaan yang sudah stabil. Karena keadaan perusahaan yang demikian menjamin kepastian adanya *return* saham yang relatif stabil hingga diharapkan dapat memberikan *capital gain* yang relatif stabil juga. Oleh karena itu, investor memiliki kepentingan untuk mampu memprediksi berapa besar keuntungan mereka dari modal yang telah di investasikannya.

Seperti telah dijelaskan bahwa cara terbaik untuk mendapatkan keuntungan (*capital gain*) adalah membeli saham ketika harga akan turun kemudian menjualnya ketika harga akan naik. Namun, untuk memperkirakan kapan harga sebuah saham bakal naik atau turun bukanlah hal yang mudah. Oleh karena itu, menurut Ali Arifin (2002) harus disadari oleh setiap investor bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya fluktuasi *return* saham, di antaranya yaitu :

1. Kondisi Fundamental Emiten
2. Hukum Permintaan dan Penawaran
3. Tingkat Suku Bunga (SBI)
4. Kurs Valuta Asing
5. Dana Asing Di Bursa
6. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)
7. News dan Rumors

Selain faktor-faktor diatas, masih banyak faktor-faktor lain yang dapat menentukan nilai *return* saham. Faktor-faktor tersebut dapat dijadikan alat untuk mengevaluasi atau menilai sejauh mana investor dapat menanamkan investasi pada suatu perusahaan agar dapat memperoleh keuntungan yang diharapkan.

Dalam hal ini, salah satu faktor yang dianggap dominan dalam membentuk *return* saham adalah kondisi fundamental perusahaan.

Informasi akuntansi keuangan banyak memiliki manfaat dalam pengambilan keputusan ekonomi baik oleh pihak eksternal maupun internal. Diantaranya adalah sebagai alat menilai kualitas kinerja perusahaan dan manajer, alat bantu pengambilan keputusan manajerial, alat prediksi ekonomis dimasa yang akan datang, alat penilai tingkat kesehatan perusahaan serta menaksir tingkat resiko dan pengembalian (*risk* dan *return*) dalam investasi atau kredit.

Akan tetapi, kegunaan informasi akuntansi keuangan tergantung pada jenis keputusan yang akan dibuat, metode pengambilan keputusan yang akan digunakan, kelengkapan informasi pendukung dan sumber lainnya, serta kapasitas pengambilan keputusan dalam memproses laporan keuangan.

Oleh karena itu sebelum melakukan investasi, terlebih dahulu investor harus mengetahui informasi-informasi mengenai saham dan tentunya mengetahui informasi akuntansi keuangan suatu perusahaan. Informasi yang paling sederhana dan mudah dipahami oleh masyarakat adalah informasi akuntansi keuangan dalam bentuk laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan setiap tahunnya.

Informasi akuntansi keuangan yang bersumber dari laporan keuangan memiliki data yang bersifat absolut, namun pada dasarnya terdapat hubungan yang sangat erat dalam pengambilan keputusan investasi. Dari laporan keuangan ini, investor bisa melihat kondisi perusahaan serta prospek di masa depan terhadap investasi yang dilakukan dengan menggunakan berbagai analisis. Tujuan dari analisis yaitu untuk menyederhanakan data sehingga mudah untuk dipahami oleh

masyarakat awam sekalipun. Salah satu analisis yang dapat dilakukan untuk laporan keuangan yakni analisis rasio keuangan

Menurut James C Van Horne (dalam Kasmir, 2008 : 104), rasio keuangan merupakan 'indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya.' Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Melalui penggunaan analisis rasio keuangan maka dimungkinkan untuk dapat menentukan tingkat likuiditas, *leverage*, *profitabilitas*, *activity*, pertumbuhan dan penilaian pasar. Dengan demikian dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan *return on equity* (ROE) dan *return on asset* (ROA), *debt to equity ratio* (DER) *price earning ratio* (PER) sebagai objek penelitiannya. .

Salah satu tolok ukur *profitabilitas* adalah *return on equity*. *Return on equity* merupakan rasio yang membandingkan antara laba yang diperoleh perusahaan dengan besarnya investasi dalam bentuk modal sendiri atau dalam bentuk saham. Dengan mengetahui jumlah perbandingan dalam rasio ini, para pemegang saham dapat mengetahui tingkat pengembalian dana yang akan diperoleh dari hasil investasi yang telah dilakukannya.

Dari sudut investor *return on equity* (ROE) menjadi salah satu indikator penting untuk menilai kinerja sebuah perusahaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Harahap (2004:305) menjelaskan bahwa : “ *Return on equity* menunjukkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik, semakin besar rasio ini semakin baik .“ Ketika perusahaan memberikan jumlah ROE yang besar, hal ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan memiliki prospek yang baik. Hal ini

akan mendorong kenaikan harga saham tersebut dipasar, yang pada akhirnya akan memicu kenaikan jumlah *return* saham bagi para investor baik *return* saham dalam bentuk *capital gain* maupun deviden di akhir tahun.

Dengan demikian, *return on equity* dapat memberikan sinyal seberapa besar resiko investasi yang akan ditanggung oleh investor. Ketika resiko yang ditanggung investor kecil, hal ini berarti menunjukkan bahwa jumlah *return* yang akan diperoleh para investor semakin besar. Begitu juga sebaliknya, ketika resiko yang ditanggung para investor tinggi, hal ini berdampak pada tingkat pengembalian investasi berupa *return* yang akan semakin berkurang. Untuk itu, kontribusi informasi akuntansi keuangan terkait dengan *return on equity* sangatlah penting untuk diketahui oleh para investor.

Selain itu, untuk mengukur tingkat *profitabilitas* dapat dinilai juga dengan rasio *return on asset*. *Return on asset* menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari keseluruhan investasi yang ditanamkan dalam bentuk aset. Menurut Munawir (2002:19) dikemukakan bahwa : “*Return on asset* adalah satu bentuk rasio *profitabilitas* yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan dalam operasi perusahaan.”

Menurut survey yang dilakukan oleh Anderson Consulting yang bekerja sama dengan majalah swasembada, Desember 1999 (dalam Riyetni 2006) disimpulkan bahwa : ‘perhitungan *return on asset* dapat mewakili kondisi keuangan perusahaan.’ Dengan semakin baik kondisi keuangan perusahaan maka

investor akan menilai saham dengan nilai yang tinggi sehingga diharapkan akan menghasilkan tingkat pengembalian saham bagi investor juga tinggi.

Investor juga perlu memperhatikan rasio *leverage* sebagai dasar pengambilan keputusan bagi investor. Rasio ini dapat dinilai dengan menggunakan rasio yang membandingkan antara total hutang yang dimiliki perusahaan dengan total modal sendiri yang ditanamkan oleh pemilik saham. Angka perbandingan ini dikenal dengan istilah *debt to equity ratio* (DER). Hal ini sesuai dengan pendapat Harahap (2004 : 303) “ *Debt to equity ratio* (DER) menggambarkan sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar, semakin kecil rasio ini, maka akan semakin baik “. *Debt to equity ratio* dapat dipilih oleh investor dalam menilai resiko dalam investasi yang akan diputuskan. Semakin tinggi rasio ini berarti perusahaan banyak menggunakan pinjaman atau hutang dalam membiayai kegiatan usahanya berarti resiko beban perusahaan dimasa yang akan datang cukup tinggi dan sebagian besar laba berasal dari operasi yang akan datang digunakan untuk membayar bunga dan pokok pinjaman sehingga laba yang tersisa untuk pemegang saham semakin sedikit. Kondisi tersebut dapat mempengaruhi permintaan dan penawaran saham secara bersamaan dapat mempengaruhi rendahnya tingkat pengembalian saham.

Penilaian lain yang digunakan para analis pasar modal untuk menentukan investasi atas saham adalah rasio nilai pasar. Rasio nilai pasar yang sesuai untuk memprediksi investasi dalam saham yaitu *price earning rasio*. *Price earning rasio* merupakan rasio harga pasar terhadap laba per saham. Jika suatu emiten menghasilkan laba bersih yang tinggi maka kemungkinan *capital gain* yang akan

dibayarkan juga tinggi, harga saham pasar emiten tersebut diperkirakan akan meningkat karena pembayaran *capital gain* yang meningkat. *Price earning ratio* diharapkan memberikan gambaran kepada investor kapan harus membeli atau menjual sahamnya sehingga keuntungan dapat dimaksimalkan dengan *capital gain*.

Dari paparan latar belakang dan permasalahan di atas maka, jelaslah bahwa penelitian ini ingin melihat lebih lanjut fakta dilapangan mengenai pengaruh faktor fundamental terutama terkait dengan laporan keuangan perusahaan dalam bentuk informasi akuntansi keuangan Akan tetapi, karena keterbatasan waktu penelitian, tenaga, dan biaya maka informasi akuntansi keuangan yang diteliti diwakili oleh rasio *profitabilitas*, rasio *leverage* dan rasio nilai pasar yang menggunakan alat ukur sebagai berikut yaitu : *Return On equity (ROE)*, *Return On Asset (ROA)*, *Debt To Equity Ratio (DER)* dan *Price Earning Ratio (PER)*. Adapun judul penelitian yaitu “Pengaruh *Return On equity*, *Return On Asset*, *Debt To Equity Ratio* dan *Price Earning Ratio* Terhadap *Return Saham* Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Kasus Perusahaan Sektor *Finance* Tahun 2008) “

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah diatas maka peneliti merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh *return on equity* terhadap *return* saham pada perusahaan sektor *finance* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Bagaimana pengaruh *return on asset* terhadap *return* saham pada perusahaan sektor *finance* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Bagaimana pengaruh *debt to equity ratio* terhadap *return* saham pada perusahaan sektor *finance* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Bagaimana pengaruh *price earning ratio* terhadap *return* saham pada perusahaan sektor *finance* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Bagaimana pengaruh *return on equity*, *return on asset*, *debt to equity ratio* dan *price earning ratio* terhadap *return* saham pada perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia

1.3 Maksud Dan Tujuan Penelitian

Dengan mengacu kepada masalah yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi akuntansi keuangan agar dapat mengetahui bagaimana pengaruh *return on equity*, *return on asset*, *debt to equity ratio* dan *price earning ratio* secara partial dan simultan terhadap *return* saham pada perusahaan sektor *finance* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu :

1. Untuk mengetahui pengaruh *return on equity* terhadap *return* saham pada perusahaan sektor *finance* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh *return on asset* terhadap *return* saham pada perusahaan sektor *finance* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh *debt to equity ratio* terhadap *return* saham pada perusahaan sektor *finance* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh *price earning ratio* terhadap *return* saham pada perusahaan sektor *finance* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Bagaimana pengaruh *return on equity*, *return on asset*, *debt to equity ratio* dan *price earning ratio* terhadap *return* saham pada perusahaan yang terdaftar di bursa efek indonesia

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritis yaitu dapat dijadikan sebagai salah satu bahan untuk pengembangan kajian akademis. Penelitian ini memberi sumbangan ilmiah bagi ilmu pengetahuan yaitu : menambah pengetahuan mengenai teori *return on equity*, *return on asset*, *debt to equity ratio* dan *price earning ratio* serta menambah pengetahuan mengenai teori *return* saham
2. Kegunaan empiris (praktis) yaitu dapat dijadikan sebagai salah satu pertimbangan bagi pihak pengawas dan manajemen pada perusahaan yang terdaftar di BEI dalam mengevaluasi kebijakan yang berkaitan dengan pencapaian kinerja keuangan khususnya tingkat *return* saham pada perusahaan sektor *finance* yang terdaftar di BEI